

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (2018), Indonesia adalah merupakan negara kepulauan dengan terbesar di dunia, Indonesia dengan 17.508 pulau. Indonesia memiliki beberapa pulau utama diantaranya adalah Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumatra, dan juga Papua. Akan tetapi Indonesia mempunyai kepulauan-kepulauan kecil yang menjadi daya wisata yang sangat menarik. Indonesia merupakan negara dengan populasi terbanyak ke 4 di dunia dan terluas ke 6 di Asia (Isnanto, 2024). Ini merupakan suatu kesempatan atau peluang dan juga tantangan tersendiri bagi negara Indonesia. Sumber Daya Manusia harus sangat dioptimalkan dan dimaksimalkan oleh berbagai golongan, seperti pemerintah, dan masyarakatnya itu sendiri. Dengan populasi yang dimiliki oleh Indonesia, maka seharusnya ini menjadi peluang yang bisa dimanfaatkan oleh berbagai kalangan masyarakat.

**Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Indonesia**

Tahun	Penduduk Indonesia
2019	266.911,9 Juta
2020	270.203,9 Juta
2021	272.682,5 Juta
2022	275.773,8 Juta
2023	278.696,2 Juta

**Sumber: bps.go.id**

Populasi Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya, ini berdampak yang cukup fatal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk berdampak ke dalam tingkat pengangguran yang cenderung tinggi yang salah satunya diakibatkan oleh tingginya persaingan dalam mencari pekerjaan. seperti yang tergambar dalam tabel 1.1 tentang populasi Indonesia dari tahun 2019 sampai 2023 menunjukkan bahwa populasi Indonesia terus bertambah. Demi untuk bisanya menciptakan

perekonomian yang berjalan dengan lancar, membutuhkan pengelolaan SDM yang optimal agar tidak melonjaknya angka pengangguran yang berada di Indonesia.

Berdasarkan dari tabel diatas, terlihat bahwa populasi Indonesia terus naik setiap tahunnya, Indonesia mengalami peningkatan jumlah populasi dari tahun ke tahun, pada tahun 2019 Indonesia memiliki 266,9 juta jiwa, pada tahun 2020 Indonesia memiliki 270,2 juta jiwa, pada tahun 2021 Indonesia memiliki 272,6 juta jiwa, pada tahun 2022 Indonesia memiliki 275,7 juta jiwa dan pada tahun 2023 Indonesia memiliki 278,8 juta jiwa. Berdasarkan populasi yang dimiliki Indonesia pada saat ini, terdapat beberapa kategori berdasarkan generasi yang mencakup seluruh populasi Indonesia pada saat ini.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Generasi Pada tahun 2020

Generasi	Jumlah
Post Generasi Z	10.88%
Generasi Z	27.94%
Millennial	25.87%
Generasi X	21.88%
Boomer	11.56%
Pre Boomer	1.87%

Sumber: [Indonesiabaik.id](http://Indonesiabaik.id)

Dari hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistika pada tahun 2020, yang melakukan pengelompokan berdasarkan umur generasi, menunjukkan bahwa post gen Z yang berkelahiran tahun setelah 2013 memiliki jumlah persentase 10.88%, Gen Z yang berkelahiran dari tahun 1997 sampai 2012 memiliki 27.94% dari total populasi di Indonesia, Millennial yang berkelahiran dari tahun 1981 sampai 1996 memiliki 25.87% dari total populasi Indonesia, Gen X yang berkelahiran dari tahun 1965 sampai 1980 memiliki 21.88% dari total populasi di Indonesia, Baby boomer yang berkelahiran dari tahun 1946 sampai 1964 memiliki 11.56% dari total penduduk Indonesia dan generasi yang terakhir

adalah Pre-Boomer yang berkelahiran dari sebelum tahun 1945 memiliki 1.75% dari total penduduk di Indonesia.

Jenkins (2017) mengatakan generasi Z atau Gen Z yaitu yang berkelahiran tahun 1997 - 2012. Banyak ahli yang mengatakan bahwa generasi Z memiliki ciri khas yang berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi Z dicap sebagai generasi yang memiliki sedikit yang bisa menghambat. Karakter generasi Z lebih banyak macamnya, bersifat secara luas dan memberikan dampak yang baik maupun buruk pada sekitar. Generasi Z bisa beradaptasi dalam perubahan teknologi. Teknologi menjadi salah satu aspek yang sangat dimanfaatkan oleh generasi Z ini.

Finaka (2024) Walaupun secara garis besar Indonesia sudah mengalami penurunan jumlah pengangguran dikarenakan pemerintah sangat memfokuskan ke dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan ini sangat berkesinambungan dengan pengurangan angka pengangguran di Indonesia. Lalu Setyaningsih (2021) dengan membuka segala sektor perekonomian, mendukung pelaku UMKM dan lain sebagainya. Akan tetapi masih banyak masyarakat Indonesia masih menjadi pengangguran dan Indonesia menjadi negara dengan memiliki tingkat pengangguran tertinggi kedua di Asia Tenggara pada tahun 2023.

Tabel 1.3 Tingkat Pengangguran di Negara ASEAN Tahun 2023

Negara	Persentase
Brunei Darussalam	7.2%
Indonesia	5.45%
Timor Leste	4.9%
Filipina	4.5%
Malaysia	3.4%

Sumber: Databoks.katadata.co.id

Erick Thohir, Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) (2021), menyadari bahwa tingkat kewirausahaan dan entrepreneurship Indonesia rendah dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Ini berarti bahwa hanya

sekitar 3,47 persen orang Indonesia adalah wirausaha. Tingkat kewirausahaan di sekitar 4,74 persen dan 4,26 persen, masing-masing, dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand. Singapura memiliki tingkat kewirausahaan tertinggi sebesar 8,76 persen.

Jumlah penduduk provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 sebanyak 48.683.861, naik menjadi 49.316.712 pada tahun 2019 dan mencapai 49.405.808,00 pada tahun 2022.

Tabel 1.4 Jumlah Penduduk di Jawa Barat

Wilayah Jawa Barat	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten atau Kota (jiwa)	
	2019	2020
Bogor	5 965 410	6 088 233
Bekasi	3 763 886	3 899 017
Bandung	3 775 279	3 831 505
Kota Bekasi	3 003 923	3 075 690
Garut	2 622 425	2 636 637

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan jumlah penduduk di Jawa Barat, Kabupaten Bogor menjadi wilayah dengan jumlah populasi paling banyak di Jawa Barat sebanyak 6 088 233 juta jiwa pada tahun 2020. Lalu yang kedua adalah wilayah Kabupaten Bekasi dengan populasi 3 899 017 juta jiwa pada tahun 2020, wilayah ketiga terbanyak yang berada di wilayah Jawa Barat adalah Kabupaten Bandung dengan memiliki populasi sebanyak 3 831 505 juta jiwa pada tahun 2020, wilayah keempat adalah kota Bekasi yang memiliki populasi sebanyak 3 075 690 juta jiwa pada tahun 2020, dan wilayah yang berada di Jawa Barat terbanyak kelima adalah Garut dengan memiliki populasi sebanyak 2 636 637 juta jiwa pada tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2019, Kabupaten Bogor tetap menjadi wilayah di Jawa Barat dengan populasi terbanyak dengan memiliki populasi sebanyak 5 965 410 juta manusia pada tahun 2019, wilayah kedua adalah Bandung dengan memiliki populasi

sebanyak 3 775 279 juta manusia pada tahun 2019, wilayah ketiga adalah Bekasi dengan memiliki populasi sebanyak 3 763 886 juta jiwa pada tahun 2019, dengan di bawahnya adalah Kota Bekasi dengan populasi 3 003 923 juta jiwa pada tahun 2019 dan yang kelima adalah Garut memiliki populasi sebanyak 2 622 425 juta jiwa pada tahun 2019. Jumlah Gen Z di Kabupaten Bekasi sebanyak 676.109 jiwa dengan besar persentase 26,58%

Tabel 1.5 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Wilayah Jawa Barat	2022
Kota Bogor	10,78
Kota Cimahi	10,77
Bogor	10,64
Bekasi	10,31
Karawang	9,87

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Dari tabel 1.5 yang ditunjukkan di atas, yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengumpulkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada kabupaten dan kota di Jawa Barat pada tahun 2022. TPT ini didapatkan dari persentase jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja. Menjelaskan bahwa Kabupaten dan Kota di Jawa Barat dengan dimulai dari Kota Bogor berada di terbanyak dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 10,78%, kedua adalah kota Cimahi sebanyak 10,77%, di posisi ketiga adalah kabupaten bogor sebanyak 10,64% dan Kabupaten Bekasi berada pada keempat sebanyak 10,31%, Karawang 9,87%, Kuningan 9,81%, Bandung Barat 9,63%, Kota Bandung 9,55, Kota Sukabumi 8,83, Kota Bekasi 8,81, Purwakarta 8,75, Kota Cirebon 8,42, Kabupaten Cianjur 8,41, Jawa Barat 8,31, Kabupaten Cirebon 8,11, Kota Depok 7,82, dan Subang 7,77.

Kabupaten Bekasi menempati peringkat keempat di antara semua kabupaten dan kota di Jawa Barat, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Kabupaten Bekasi dikenal sebagai kawasan industri terbesar di Asia Tenggara

(Bekasikab.go.id). Namun, memiliki kawasan industri yang besar tidak selalu berarti bahwa tingkat pengangguran di sana rendah. Menurut Iskandar (2023) Kabupaten Bekasi memiliki sekitar 7500 pabrik dan 11 kawasan industri besar. Industri ini sangat menarik karena banyak lowongan dan banyak pelamar.. Biro Pusat Statistik (BPS) juga setuju ketika setiap daerah industri pasti terdapat dengan masalah angka pengangguran yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena daya tarik daerah dengan kawasan industri besar dapat berbanding lurus dengan tingginya angka mobilisasi dari penduduk. Akibat Kabupaten Bekasi menjadi salah satu ataupun yang terbesar yang memiliki kawasan industri, ini menjadi daya tarik bagi Kabupaten Bekasi bagi para pendatang yang dari dalam kota, luar kota maupun luar daerah. Menurut Prayoga (2023) Wilayah Kabupaten Bekasi menjadi salah satu kabupaten yang memiliki upah minimum kabupaten atau kota (UMK) tertinggi di Indonesia. Maulana (2022) Pada tahun 2022, UMK Kabupaten Bekasi mencapai Rp.4.791,843 yang dimana hanya selisih Rp25.000 dari Kota Bekasi yang menjadi daerah dengan UMK tertinggi pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp4.816,921, akan tetapi jumlah pabrik yang berada di Kabupaten Bekasi ini sangat jauh lebih banyak dari pada Kota Bekasi.

Tabel 1.6 Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)

Wilayah Kabupaten Sendiri	Tahun		
	2018	2019	2020
	9,69%	9,00%	11,54%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi

Republika.co.id (2021) Kabupaten Bekasi ini masih menjadi salah satu wilayah yang tetap menjadi primadona bagi para pencari kerja dan para investor dalam melakukan investasi dalam negeri. Hal ini belum dapat menekan angka pengangguran di dalam Kabupaten Bekasi, walaupun seharusnya terdapat yang lebih banyak tempat industri secara otomatis akan menimbulkan beberapa lapangan pekerjaan. Dapat dilihat dari tabel 1.6 bahwa pada tahun 2019 memiliki 9.00% orang yang menganggur dan meningkat pada tahun 2020.

Tabel 1.7 Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Bekasi Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Tingkat Pengangguran Terbuka
15-19	39.25%
20-24	22.96%
25-29	9.30%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi

Dalam (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, 2020) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka yang berada di Kabupaten Bekasi didominasi oleh kelompok umur 15 sampai 19 dan 20 sampai 24. Dimana kelompok umur 15 sampai 19 ini memiliki angka sebesar 39.25% TPT, sedangkan 20 sampai 24 adalah 22,96% TPT. Kelompok umur ini termasuk kedalam generasi Z.

Tabel 1.8 Jumlah Usaha Mikro dan Kecil

Wilayah	Banyaknya Usaha Mikro dan Kecil Menurut Kabupaten atau Kota (unit)	
	2021	2022
Tasikmalaya	46 123	77 632
Garut	62 842	69 365
Sukabumi	51 796	51 307
Bogor	45 013	43 138
Bandung	40 136	41 220
Cianjur	44 089	36 331
Majalengka	26 634	33 468
Pangandaran	12 906	32 043
Ciamis	29 628	30 454
Kota Tasikmalaya	30 306	26 706
Sumedang	19 160	24 739
Cirebon	18 053	21 939

Bandung Barat	22 366	20 213
Bekasi	20 610	19 111

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan data yang didapatkan dari BPS Provinsi Jawa Barat, menghasilkan bahwa Kabupaten Bekasi memiliki urutan ke 14 dalam jumlah usaha mikro dan kecil di provinsi Jawa Barat, ini sangat berbanding terbalik dengan populasi Kabupaten Bekasi sebagai terbanyak ke 4 di wilayah Jawa Barat, ini menunjukkan bahwa sangat kurangnya minat masyarakat khususnya di Kabupaten Bekasi dalam berwirausaha. Bahkan Kabupaten Bekasi mengalami penurunan saat 2021 Kabupaten Bekasi memiliki 20 610 Usaha Mikro dan Kecil, akan tetapi pada tahun 2022, Kabupaten Bekasi mendapatkan penurunan jumlah Usaha Mikro dan Kecil pada tahun 2022, yaitu sebanyak 1911 Usaha Mikro dan Kecil

Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh BPS Provinsi Jawa Barat yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kabupaten Bekasi pada akhir tahun 2021 dapat mencapai 10,09% dari total angkatan kerja dengan jumlah 1.953.408 juta jiwa. Syah (2022) Terdapat 197.098 jiwa warga dari Kabupaten Bekasi masih dalam berstatus pengangguran, akan tetapi dinas ketenagakerjaan setempat mengatakan bahwa angka pengangguran ini tidak semuanya adalah warga dari asli Kabupaten Bekasi, akan tetapi terdapat juga warga dari luar daerah Kabupaten Bekasi ataupun pendatang yang sudah tinggal dan hidup di Kabupaten Bekasi. Pemerintah Kabupaten Bekasi sudah berusaha secara maksimal dan melakukan beberapa cara untuk menekan angka pengangguran di wilayah Kabupaten Bekasi ini, akan tetapi belum mampu untuk merealisasikan hal tersebut secara optimal.

Sopiah (2022) Cara untuk menekan angka pengangguran dapat melalui dengan memberikan pelatihan kewirausahaan, pelatihan kompetensi, dan UMKM, Bupati menilai bahwa cara tersebut dapat membantu untuk mengurangi angka pengangguran di Kabupaten Bekasi ini. Dalam memberikan pelatihan wirausaha mandiri ini dapat bertujuan agar para warga setempat dapat bekerja sendiri dan



membuka usaha, sampai dapat membuka beberapa lowongan pekerjaan bagi pendatang maupun warga setempat untuk mengurangi angka pengangguran yang berada di Kabupaten Bekasi. Tentunya ini harus terdapat kerjasama dari segala pihak untuk dapat mengurangi angka pengangguran ini, dari pihak swasta, pemerintah, dan juga warga lokal maupun bagi pendatang.

Syah (2023) Pemerintah Kabupaten Bekasi mengatakan untuk bisa lebih fokus menciptakan dan mendukung pelaku sektor usaha mikro, kecil dan menengah bagi warga daerah Kabupaten Bekasi, dengan terdapat tidak bisa mencukupi jumlah pencari kerja dengan adanya lowongan pekerjaan di kawasan industri. Penjabat Bupati Bekasi, Dani Ramdan mengatakan penciptaan lapangan pekerjaan di sektor UMKM maupun perdagangan dan industri kecil dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi dengan sejumlah pihak swasta.

Dengan gambar yang ditunjukkan pada gambar 1.7 ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bekasi berada dalam 14 dengan jumlah usaha mikro dan kecil, ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha atau *Entrepreneurial Intention* masyarakat pada Kabupaten Bekasi ini masih cukup rendah, karena jika dibandingkan dengan jumlah populasi, Kabupaten Bekasi termasuk ke 4 terbanyak di wilayah Jawa Barat. Sehingga diperlukan penelitian dan pembahasan untuk bisa menemukan jalan keluar yang benar dan efektif agar bisa meningkatkan minat dalam berwirausaha. Dalam minat berwirausaha menurut Pasaribu (2020) terdapat dua faktor yang dapat membentuk minat berwirausaha, yang pertama adalah internal yang bersumber dari kepribadian, pendidikan, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal bersumber dari lingkungan sosial dan keluarga.

Pendidikan kewirausahaan merupakan program dalam pendidikan yang memiliki aspek kewirausahaan sebagai aspek penting dalam pembekalan kompetensi anak didik (Saroni, 2012). Dan Fitriati dan Hermiati (2010) pendidikan kewirausahaan sebuah pengembangan diri bagi mereka yang ingin menjadi wirausaha dan kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan tentang wirausaha itu sendiri. Sehingga sangatlah penting pendidikan kewirausahaan dalam mempersiapkan individu ketika mereka ingin menjadi wirausaha. Akan tetapi

terdapat permasalahan yang terjadi di salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Bekasi. Nuryanti (2020) pembelajaran kewirausahaan yang ada di SMK Attaqwa Kabupaten Bekasi sudah cukup baik, akan tetapi masih terdapat yang perlu diperbaiki, kurangnya sarana dan prasarana, modal usaha, dan kurangnya pelatihan.

Teori tindakan beralasan atau *theory of reasoned action* yang ditemukan oleh Ajzen dan Fishbein (1980) dan melalui proses pembaharuan dengan teori perilaku atau *theory of planned behavior* oleh Ajzen (1991), *theory* ini sudah digunakan sejak lama dalam meneliti keinginan dan perilaku, memperkirakan perilaku yang ditentukan oleh keinginan seseorang dalam menentukan perilaku. Teori perilaku ini dikembangkan dengan menambahkan membangun perilaku kontrol yang dirasakan. Teori perilaku ini terdiri dari tiga komponen, seperti sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan pengendalian perilaku yang dirasakan (*perceived behavior control*). Dalam perspektif dunia kewirausahaan, teori ini menjelaskan bahwa faktor-faktor dari individu dan lingkungan dapat bisa mempengaruhi individu dalam melakukan atau tidak melakukan seseorang dalam menjadi wirausaha.

*Subjective Norm* sebuah kepercayaan individu tentang perspektif dari orang sekitar terhadap baik atau tidak baik tentang perilaku dan kemauan dalam mematuhi pandangan (Ajzen, 2005). Lalu, Zhang et al., (2019) mengatakan bahwa norma subyektif merupakan suatu tekanan sosial yang dirasakan individu yang berasal dari lingkungan individu. Pengertian ini melibatkan faktor yang berasal dari eksternal seperti lingkungan teman, keluarga, dan lain sebagainya dalam mempengaruhi tindakan individu tentang tindakan individu dapat diterima oleh lingkungan atau tidak. Hubungan norma subyektif dengan minat berwirausaha adalah ketika lingkungan sosial dari individu mendukung individu dalam berwirausaha, maka individu akan menjadi wirausaha, begitu pula sebaliknya. Dikarenakan Kabupaten Bekasi merupakan dengan kawasan industri terbesar se Asia Tenggara sehingga sedikit generasi Z di Kabupaten Bekasi yang dapat didukung oleh lingkungan untuk menjadi wirausaha.

Ajzen dan Madden (1986) menyatakan perceived behavioral control merupakan keyakinan seseorang dalam mudah atau sulitnya perilaku yang mungkin dilakukan. Ajzen (2005) mengartikan perceived behavioral control sebagai faktor dalam penentuan seseorang dalam mengambil suatu keputusan. Perceived behavioral control ini memiliki faktor yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan, seperti informasi, pengetahuan, pengalaman sebelumnya. Sartika (2020) mengasumsi bahwa perceived behavioral control mempunyai implikasi motivasi terhadap minat, individu yang percaya bahwa mereka tidak mendapatkan kesempatan dalam melakukan perilaku tertentu, mungkin tidak akan membuat minat berperilaku yang kuat dalam melakukan sesuatu. Sehingga generasi Z di Kabupaten Bekasi harus mempunyai sumber daya yang mendukung, keterampilan dan pengalaman dalam mengoperasikan bisnis mereka.

Self-Efficacy adalah hasil dari suatu proses kognitif dalam suatu keputusan, keyakinan, atau yang diharapkan individu tentang kemampuan individu dalam melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan yang individu inginkan (Bandura, 1997). Judge (2001) mengungkapkan bahwa self-efficacy adalah sebuah perilaku yang berbeda pada setiap individu dengan kemampuan yang sama akan berbeda hasilnya, karena self-efficacy mempengaruhi pilihan, tujuan, menghadapi masalah dalam melakukan berusaha. Dalam penelitian ini, peran self-efficacy yang dimiliki oleh generasi Z di Kabupaten Bekasi sangatlah penting dalam menentukan niat mereka dalam berwirausaha dengan banyaknya pilihan individu dalam berkarir.

Terdapat banyak aspek yang bisa mempengaruhi minat berwirausaha, peneliti menggunakan empat faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha, seperti *Subjective Norm*, *Perceived Behavioral Control*, *Self-Efficacy* dan juga *Entrepreneurship Education*.

## 1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Tingginya angka pengangguran yang ada di Kabupaten Bekasi ini adalah masalah yang signifikan bagi daerah Kabupaten Bekasi karena tidak adanya kesinambungan antara ketersediaan lapangan pekerjaan dan tenaga kerja lokal. Agar dapat mengatasi masalah ini, sangatlah penting untuk bisa meningkatkan ekonomi secara lokal maupun nasional. Salah satu solusi yang efektif adalah dengan mendukung pelaku kewirausahaan, yang bisa menciptakan peluang kerja baru dan dapat bisa mengurangi angka pengangguran di Kabupaten Bekasi. Mendukung dan mendorong masyarakat khususnya generasi Z di Kabupaten Bekasi agar dapat memulai usaha sendiri. Faktor utama dalam menumbuhkan rasa inisiatif ini adalah menumbuhkan minat kewirausahaan yang kuat di lingkungan anak muda, terutama generasi Z, yang sangat memiliki kesempatan dan berpotensi dalam bisa berkontribusi secara signifikan dalam bisa menyelesaikan permasalahan ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan juga rumusan masalah yang disajikan, maka penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan ini:

1. Apakah *Subjective Norm* dapat berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*?
2. Apakah *Perceived Behavioural Control* dapat berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*?
3. Apakah *Self-Efficacy* dapat berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*?
4. Apakah *Entrepreneurship Education* dapat berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah diajukan pada rumusan masalah sebelum ini, memiliki tujuan utama dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Subjective Norm* terhadap *Entrepreneurial Intention*
2. Mengetahui pengaruh *Perceived Behavioural Control* terhadap *Entrepreneurial Intention*
3. Mengetahui pengaruh *Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Intention*
4. Mengetahui pengaruh *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Intention*

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Terdapat manfaat akademis dari penelitian ini yaitu untuk dapat melihat dan menambah literatur untuk memahami pengaruh dari *Subjective Norm*, *Perceived Behavioural Control*, *Self-Efficacy*, dan *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Intention*. Dengan harapan bahwa peneliti agar hasil penelitian ini dapat mempunyai manfaat berupa informasi tambahan melalui pengetahuan dalam dunia pendidikan dan juga agar bisa menjadikan penelitian ini sebagai pilihan referensi. Bagi generasi Z di Kabupaten Bekasi juga dapat menggunakan penelitian ini dalam mengetahui minat kewirausahaan di Kabupaten Bekasi. Penelitian ini mempunyai sampel yaitu generasi Z di Kabupaten Bekasi yang sudah mendapatkan pendidikan tentang kewirausahaan, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Terdapat manfaat praktis dalam penelitian ini, penulis berharap bahwa penulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi literatur untuk dapat mengerti pengaruh dari variabel *Subjective Norm*, *Perceived Behavioural Control*, *Self-Efficacy* dan *Entrepreneurship Education*. Sehingga dengan penjelasan variabel yang ada untuk meningkatkan *Entrepreneurial Intention* pada generasi Z. Dengan bertujuan untuk menambah minat generasi Z untuk melakukan membuat wirausaha untuk menurunkan angka pengangguran, yang memanfaatkan demografi yang mendukung. Khususnya untuk wilayah Kabupaten Bekasi pada generasi Z untuk menimbulkan rasa minat berwirausaha mereka.

## 1.5 Batasan Penelitian

Dalam membuat penelitian ini semakin lebih spesifik, peneliti ini memiliki sejumlah batasan-batasan yang menjadi batasan dalam melakukan penulisan penelitian ini, Agar batasan ini dapat menjadi panduan dalam penulisan penelitian ini.

Berikut adalah batasan-batasan penelitian yang sudah ditetapkan:

1. Penulisan penelitian ini, difokuskan kepada Generasi Z yang berada di Kabupaten Bekasi.
2. Penulis akan membuat kuesioner dalam bentuk Google Form dan akan disebarluaskan kepada sampel populasi penelitian Generasi Z yang berdomisili di Kabupaten Bekasi dan pernah atau sedang mendapatkan pendidikan kewirausahaan.
3. Dalam penelitian ini, memiliki empat variabel yang akan diteliti, yaitu *Subjective Norm*, *Perceived Behavioural Control*, *Self-Efficacy* dan *Entrepreneurship Education*

## 1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, penulisan ini akan terstruktur dengan memiliki lima bab yang saling terhubung dalam menyampaikan informasi yang komprehensif. Berikut ini adalah sistematika penulisan yang akan dijelaskan oleh penulis:

### Bab I: PENDAHULUAN

Pada Bab 1 ini, terdapat penjelasan dari latar belakang penelitian, yang memberitahukan tentang alasan mengapa penulis meneliti tentang topik ini, fenomena yang terjadi dalam kehidupan dan permasalahan yang terjadi dan segera diselesaikan dalam penelitian ini, terdapat beberapa pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini. Selain itu juga terdapat tujuan dari penulisan penelitian ini dengan menggambarkan hasil yang diharapkan dari penelitian ini. Dan bagian terakhir adalah menyertakan manfaat terhadap warga atau masyarakat dan dari dunia akademik.

## Bab II. LANDASAN TEORI

Bab kedua ini memuat beberapa landasan teori yang digunakan sebagai dasar teori dalam penelitian ini. Penulis memberikan definisi-definisi dan penjelasan tentang konsep-konsep penting dalam penelitian, seperti *Entrepreneurial Education*, *Entrepreneurial Self-Efficacy*, *Social Norm*, dan juga *Entrepreneurial Intention*. Pada bab ini juga dapat mencakup pendapat dan teori oleh para ahli yang didapatkan dari jurnal-jurnal yang tentunya relevan sehingga dapat memberikan informasi yang sudah terpercaya dan juga lebih berfokus tentang konsep dari teori tersebut, dan tentunya yang terdapat hubungannya dengan variabel yang digunakan dalam penelitian. Di dalam bab ini menjelaskan tentang definisi-definisi dari para ahli yang bersumber dengan jurnal-jurnal yang ada.

## Bab. III METODOLOGI PENELITIAN

Di dalam bab ketiga ini menghasilkan gambaran umum tentang objek dari suatu penelitian dan mencoba untuk menjelaskan suatu proses pengambilan, pengumpulan, dan juga pengolahan data. Cara penjelasan teknik dan alat yang dipakai dalam penelitian ini untuk pengumpulan data dari responden, contohnya seperti kuesioner maupun wawancara, dan juga penjelasan mengenai jumlah dan proses dalam pemilihan sebuah sampel.

## Bab IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab berikutnya adalah menjelaskan hasil dari kuesioner, profil para responden, dan juga hasil dari analisis data yang berhubungan dengan teori yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya. Profil dari responden ini menjelaskan tentang data tentang responden yang mengisi kuesioner, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan para responden. Menganalisa data hasil kuesioner dengan menggunakan teknik yang sudah dijelaskan sebelumnya.

## Bab V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini, akan menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, dan juga saran kepada pemerintah, universitas

dan juga untuk peneliti selanjutnya agar dapat bisa meningkatkan minat wirausaha dalam mencakup mahasiswa dan generasi Z.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA